

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan upaya keluarga muslim dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran remaja sudah pernah dilakukan diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Evi tentang Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di desa kalijurang , dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja putra di desa Kalijurang, Brebes. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan mengambil beberapa langkah yang telah disesuaikan dengan kenakalan yang dilakukan. Keluarga melakukan upaya preventif yaitu merupakan usaha pencegahan timbulnya kenakalan dan upaya kuratif usaha-usaha untukantisipasi kenakalan-kenakalan tersebut agar tidak meluas. Sedangkan jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja putra adalah pergaulan bebas, perkelahian, merokok, menonton video porno balap motor yang dilakukan oleh 3 remaja putra tersebut.¹

¹ Evi Niswatun Dzakiyah, 2016. *Upaya Keluarga Muslim dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. V.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mantiri tentang Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondong, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, penelitian ini bertujuan untuk bentuk perilaku menyimpang dikalangan remaja dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya dengan hasil penelitian keberfungsian orangtua sangat berpengaruh karena kebanyakan remaja yang melakukan penyimpangan adalah mereka yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya oleh orangtua. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang ada tiga yaitu tindakan *non conform*, tindakan antisosial dan tindakan kriminal.²

Marlinda Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Bagi Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran bagi siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta adalah berpegangan tangan sampai berpelukan, berciuman, berpergian bersama.³

Pada beberapa penelitian diatas terdapat persamaan yaitu dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja. Berbeda dengan penelitian ini,

² Vive Vike Mantri, Perilaku Menyimpang di Kalangan Remajadi Kelurahan Pondong kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Timur, *Jurnal Peneitian Ilmiah* ,vol .3,no.1,201, hal.1-2.

³ Lilies Marlynda, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran bagi siswa SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal . x

karena penelitian ini berfokus pada upaya keluarga muslim dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran di desa Ngasinan, Bonorowo.

B. Kerangka Teori

1. Keluarga Muslim

a. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Terkadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek, nenek dan sanak keluarga lainnya.

Dalam konsep Islam, keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam.

Perlu pula kiranya dibedakan antara keluarga menurut konsep Islam dengan keluarga yang Islami. Keluarga menurut konsep Islam seperti yang telah disebutkan diatas. Sedang keluarga atau rumah tangga yang Islami dimaksudkan keluarga atau rumah tangga yang

didalamnya ajaran-ajaran Islam berlaku. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁴

b. Tujuan

Tujuan pembentukan keluarga Islami adalah mencapai sebuah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pembentukan keluarga Islami mempunyai tujuan:⁵

- 1) Nafsu seksual tersalurkan sebagaimana mestinya dan secara sehat jasmani dan rohani, alamiah maupun agamis seperti dianjurkan Nabi.
- 2) Perasaan kasih dan sayang antar jenis kelamin dapat tersalurkan secara sehat. Naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki dapat tersalurkan secara sehat, yakni dengan memperoleh dan memelihara keturunan.
- 3) Kebutuhan laki-laki dan perempuan akan rasa aman, memberi dan memperoleh perlindungan dan kedamaian, terwadahi dan tersalurkan secara sehat.
- 4) Pembentukan generasi mendatang akan terjamin pula secara sehat, baik kuantitas maupun kualitas.

⁴ Thohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*,(Yogyakarta: UII Pres, 1998), hal. 55-57.

⁵ *Ibid.*, hal.59-61.

2. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual yang dimulai dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu memasuki dirinya kedalam masyarakat dewasa, akan tetapi juga merupakan termasuk ke dalam semua periode yang sedang menonjol.⁶

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Dalam remaja juga terdapat masa yang disebut dengan pubertas, dimana masa tersebut berawal dari haid atau mimpi basah yang pertama.

Remaja merupakan dimana seorang individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu pada remaja juga mengalami perkembangan psikologis

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cet.. 1, hal. 9-10.

dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja (*adolescence*) usia 12-25 tahun merupakan masa topan badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

b. Kategori

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja:

- 1) Remaja awal (*early adolescence*), seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.
- 2) Remaja madya (*middle adolescence*), Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang jika banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan *narsistic*. Yaitu menyukai diri sendiri dengan menyukai teman-temannya yang mempunyai sifat sama dengan dirinya.
- 3) Remaja akhir (*late adolescence*), pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal.⁷

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa, secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), cet. 15, hal. 8-30.

ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh seseorang yang dicintainya.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) hal ini ditandai dengan kemampuan mempunyai wawasan tentang dirinya sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor serta menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata.

⁸ Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*,(Jakarta: PT Indeks,2008), cet. 1, hal. 117-119.

c. Karakteristik Remaja

Remaja seringkali dikenal dengan masa dimana ia sedang mencari jati diri yang biasanya disebut dengan identitas ego. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:⁹

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan tersebut dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya .

Selain itu remaja juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuannya. Disisi lain juga remaja belum mempunyai kemampuan untuk melakukan berbagai hal dengan baik sehingga belum berani mencari pengalaman langsung dari sumbernya.

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cet. 1, hal. 16.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu biasanya menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua, kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu mempunyai keberanian untuk mengambil suatu resiko dari suatu tindakan meninggalkan lingkungan keluarga yang sudah jelas aman bagi dirinya. Selain itu keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua dalam soal keungan. Oleh sebab itu, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada oranglain.¹⁰

3) Mengkhayal

¹⁰ *Ibid.*, hal. 17.

Adanya keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang pemberian yang dari orangtuanya. Akibatnya mereka mulai suka berkhayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasinya.

4) Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman-temannya yang sebaya untuk melakukan suatu kegiatan bersama.

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena adanya dorongan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah ia

alami. Selain itu, keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang dari remaja laki-laki yang melakukan perilaku merokok secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan remaja perempuan sering mencoba memakai kosmetik, meskipun sekolah melarangnya.¹¹

3. Perilaku Menyimpang Berpacaran

a. pengertian

Perilaku menyimpang adalah tindakan seseorang yang belum masuk usia dewasa yang dilakukan secara sengaja dalam melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak yang bersangkutan bahwa tindakannya adalah sesuatu yang yang salah jika diketahui oleh petugas hukum.¹² Perilaku menyimpang dapat disebut juga dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Dalam perspetif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena

¹¹ *Ibid.*, 17-18.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), cet. 15, hal. 251-252.

terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari norma dan nilai sosial yang belau menyimpang.¹³

Berpacaran merupakan suatu pertemanan yang akrab. Untuk menggambarkan hubungannya, biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian. Pacaran juga dapat diartikan sebagai awal tindakan atau wujud kasih sayang yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karena daya tarik atau kesamaan hobi. Dengan kata lain pacaran adalah proses pengenalan awal antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa senang, cinta dan perhatian dengan melibatkan perasaan untuk satu tujuan, yaitu menemukan cara berelasi dengan pertemanan yang lebih baik. Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan teman sebayanya.¹⁴

b. Faktor Pendorong Perilaku Menyimpang Berpacaran

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong minat pacaran pada remaja diantaranya:

- 1) Perkembangan dalam diri remaja. Perkembangan masa remaja yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis serta, serta

¹³ Vive Vike Mantri, Perilaku Menyimpang di Kalangan Remajadi Kelurahan Pondong kecamatan Amurung Timur Kabupaten Minahasa Timur, *Jurnal Peneitian Ilmiah*, vol .3,no.1,201, hal.4.

¹⁴ Fransisa Mudjijanti, *Masa Pacaran Dini*, no. 1, Januari,2010.ISSN 0854-1981, hal. 48-49.

kematangan hormon-hormon memberi dukungan ketertarikan pada lawan jenis.

- 2) Kebutuhan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, berdasarkan kodratnya ini remaja berusaha mencari teman yang dapat membantu dalam penyaluran perasaan, serta dapat mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan mencari teman yang cocok.
- 3) Rasa ketertarikan karena persamaan. Ketertarikan yang muncul dari perasaan dan fisik dapat menimbulkan keinginan untuk mendekati dan mengungkapkan perasaan diri agar diakui dan dihargai sebagai teman istimewa.
- 4) Pengaruh teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat besar terhadap munculnya pacaran. Remaja biasanya tidak mau dikatakan kurang gaul, sehingga untuk menutupinya remaja berusaha memenuhi agar ikut *trend*.
- 5) Pengaruh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin cepat mempengaruhi kehidupan remaja. Terbukannya era informasi internet mempengaruhi cara berpikir remaja zaman sekarang.¹⁵

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Berpacaran

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik

¹⁵ *Ibid.*, hal 49.

ke bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh pasangan berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh seorang yang berpacaran. Aktivitas tersebut dapat berupa:¹⁶

- 1) Bersentuhan atau Touching. Dimulai dari berpegangan tangan hingga berpelukan.
 - 2) Berciuman, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir.
 - 3) Bercumbu, menyentuh bagian sensitivitas dari bagian tubuh pasangan yang mengarah pada pembangkit gairah seks.
 - 4) Hubungan kelamin.
- d. Dampak Perilaku Menyimpang Berpacaran

Remaja yang memulai pacaran sejak dini lebih banyak mengalami sakit kepala, perut dan pinggang. Mereka lebih banyak depresi dibanding dengan usia sebayanya yang belum berpacaran. Remaja yang memulai masa pacarannya lebih awal juga cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan merasa tidak aman dan depresi. Fakta lain tentang dampak melakukan pacaran sejak dini juga lebih cepat melakukan hubungan seksual akibat kehilangan kendali atas gejolak asmaranya.¹⁷

¹⁶ Fedyani A , Martua IH, *Seksualitas Remaja*,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997),hal.68.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 52-53.

Dengan melakukan pacaran remaja juga akan menjadi generasi yang pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan loyalitas beragama, melunturkan kemuliaan, menodai moral serta menghancurkan kepribadian dan melemahkan ingatan.

Dampak yang lain juga dapat timbul seperti dalam bidang prestasi sekolah yang menurun karena kehilangan konsentrasi belajar, lebih bergantung dengan pasangannya dan mempunyai sedikit teman remaja cenderung tertutup, menjadikan remaja lebih stres sebelum waktunya.

4. Penanganan Perilaku Menyimpang

Upaya merupakan usaha, syarat untuk menyelesaikan dengan suatu cara tertentu. Upaya juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Adapun upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga muslim dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran remaja.¹⁸

Dalam menghadapi remaja terdapat beberapa hal yang harus selalu diperhatikan, yaitu keadaan bahwa remaja itu adalah sosok yang keadaan jiwanya sedang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja juga dapat ditandai dengan perubahan sosial yang cepat terlebih di

¹⁸ Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal.995.

kota-kota besar dan daerah yang terdapat perkembangan teknologi komunikasi yang cepat. Untuk itu dalam mengatasi dan mengurangi benturan antar gejala yang terjadi dalam jiwa remaja orang tua dapat memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Kondisi dalam rumah merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada seorang anak yang tinggal dalam sebuah asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Oleh sebab itu, menjaga suasana, keutuhan serta menciptakan keluarga yang harmonis merupakan salah satu tindakan pencegahan dalam mencegah serta mengatasi perilaku menyimpang berpacaran remaja.¹⁹

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah suatu kegiatan atau cara yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul dalam kehidupan anak. Hal itu dapat dilakukan dalam sebuah keluarga dengan cara :

- 1) orang tua menciptakan kehidupan yang beragama atau bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan keluarga yang harmonis. Hal ini dapat dilakukan untuk memberi rasa nyaman pada anak.

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Permana, 2012), cet.15, hal. 280-281.

- 3) Mempunyai kesamaan norma yang dipegang dengan keluarga lain dalam mendidik anak.
- 4) Memberikan pengawasan yang wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.²⁰

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah cara yang digunakan dalam menanggulangi atau mengatasi kenakalan remaja dengan cara mengantisipasi gejala-gejala kenakalan agar kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.²¹

Cara ini dilakukan agar anak tidak lagi melakukan lagi penyimpangan dan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Dalam pembinaan dapat diarahkan menjadi beberapa aspek:

- 1) Pembinaan penghayatan ajaran agama Islam. Sejak kecil anak dalam sebuah keluarga dibiasakan untuk mengenal ajaran agama sebagai pedoman dasar kehidupannya kemudian. Ajaran agama yang bukan saja berisikan aspek-aspek ubudiyah, melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dari segi kehidupan lainnya, merupakan bekal utama dan vital dalam kehidupannya. Tanpa bekal agama

²⁰ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 128.

²¹ Thohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), hal. 140.

memadai, sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan maka akan runtuh.

- 2) Pembinaan Sikap Mawas Diri. Dalam istilahnya tiada gading yang tak retak, tiada orang yang tak buat alpa dan salah. Sikap serupa ini harus tertanam didalam diri setiap anggota keluarga. Dengan demikian setiap ada anggota keluarga yang melakukan kesalahan, tanpa harus mencari kambing hitam, segera yang bersangkutan mau menyadari apa yang menjadi kekeliruan dan kesalahannya dan segera meminta maaf orang yang terkena kesalahannya dan segera bertaubat kepada Allah. Apabila sikap dan kebiasaan itu sudah tertanam pada diri setiap anggota keluarga, maka pertengkaran, pertikaian dan segala macam bentuk konflik yang disebabkan oleh sikap mau menang sendiri, oleh sikap tidak pernah merasa diri berbuat salah akan terhindarkan. Dengan demikian maka keluarga akan menjadi tentram karena satu sama lain akan mudah memaafkan dan memaklumi perbuatan salah yang dibuat orang lain, dan menerima pemberitahuan orang lain tentang kesalahan yang diperbuat. Kemauan untuk mawas diri dan menerima teguran pengingat dari orang lain merupakan upaya preventif terhadap timbulnya konflik-konflik dalam keluarga yang akhirnya akan membawa keluarga ke dalam kehidupan yang

harmonis satu sama lain berhubungan dengan selaras dan serasi.

- 3) Pembinaan Sikap Saling Menghormati. Hubungan dalam sebuah keluarga yang harmonis, serasi, merupakan unsur mutlak tercapainya kebahagiaan hidup. Hubungan yang harmonis juga akan tercapai manakala dalam sebuah keluarga itu dikembangkan, dibina, sikap saling menghormati, dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan (respek) sesuai status dan kedudukannya masing-masing. “ yang kecil, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang mud.” Ayah sebagaimana mestinya dihormati, ibu disanjung sebagaimana mestinya , kakak dihormati sebagaimana mestinya, anak dan adik disayangi, dilindungi, disantuni sebagaimana mestinya.²²

²² *Ibid.*, 66.